

EFEKTIFITAS EDUKASI SEKSUAL TERHADAP PENGETAHUAN SEKSUALITAS DAN CARA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH

THE EFFECTIVENESS OF SEXUAL EDUCATION ON SEXUALITY KNOWLEDGE AND HOW TO PREVENT SEXUAL VIOLENCE IN SCHOOL AGE CHILDREN

Sheylla Septina Margaretta, Putri Kristyaningsih

Kata Kunci:

Edukasi, seksualitas, anak, kekerasan seksual

Keywords :

Education, sexuality, children, sexual violence

Abstrak

Latar belakang: Peningkatan kasus kekerasan seksual berdampak besar pada perkembangan tumbuh kembang anak. Kejadian ini merupakan dampak dari kurangnya pendidikan seksual sejak dini. **Tujuan** penelitian ini memberikan pendidikan seksual melalui video animasi yang menarik untuk meningkatkan pengetahuan tentang seksualitas dan cara mencegah perilaku kekerasan pada anak. **Metode** penelitian ini menggunakan desain penelitian Pre Eksperimental dengan pendekatan *One Group Pretest Posttest*. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling dengan jumlah sampel 36 responden. Analisa data menggunakan uji *wilcoxon*. **Hasil** uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seksualitas dan pencegahan kekerasan seksual memiliki nilai $p\text{-value} = 0,000$ sehingga $p\text{-value} < \alpha$ ($\alpha=0,05$). **Kesimpulan dan saran** penelitian ini adalah ada pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan seksualitas dan cara pencegahan kekerasan seksual anak usia sekolah. Pada pendidikan seksualitas ini perlu adanya keterlibatan orang tua dalam proses edukasi kedepannya.

Abstract

Background: The increase in cases of sexual violence has a major impact on the development of children's growth and development. This incident is the result of a lack of sexual education from an early age. The purpose of this study is to provide sexual education through interesting animated videos to increase knowledge about sexuality and how to prevent violent behavior in children. This research method uses a pre-experimental research design with a *One Group Pretest Posttest* approach. The researcher used a random sampling technique with a sample of 36 respondents. Data analysis using Wilcoxon test. The results of the Wilcoxon test show that the level of knowledge of sexuality and prevention of sexual violence has a $p\text{-value} = 0.000$ so that the $p\text{-value} < \alpha$ ($\alpha = 0.05$). The conclusion and suggestion of this research is that there is an effect of sexual education on knowledge of sexuality and ways to prevent sexual violence in school-age children. In this sexuality education, it is necessary to involve parents in the future education process.

PENDAHULUAN

Dari data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 didapatkan data anak korban kejahatan seksual online sejumlah 103, anak pelaku kejahatan seksual online sejumlah 9, anak korban pornografi dari media social sejumlah 91, anak pelaku kepemilikan media porno (HP/video, dsb) sejumlah 389, anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan) sejumlah 44, anak sebagai pelaku sodomi/pedofilia sejumlah 11, anak pelaku aborsi sejumlah 10, anak sebagai korban kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan) sejumlah 419, anak sebagai korban prostitusi anak sejumlah 29, anak sebagai korban eksploitasi seks komersil anak sejumlah 23, anak sebagai pelaku rekrutmen seks komersil anak/mucikari sejumlah 4. Sehingga dapat disimpulkan angka tindakan tersebut cukup mengkhawatirkan dalam kesehatan fisik dan mental anak karena berdampak pada kesehatan seksual anak yang banyak mengarah pada kejadian kekerasan seksual pada anak.

Tidak hanya di Indonesia kasus ini juga sudah merupakan masalah global yang mendunia namun pelaporan kasusnya yang masih kurang signifikan. Dari hasil data meta analisa komprehensif penelitian Stoltenborgh et,al (2011) didapatkan angka prevalensi pelecehan seksual pada anak yang dilaporkan adalah 127/1000 merupakan laporan mandiri dan 4/1000 merupakan studi informan. Kekerasan seksual pada anak merupakan salah satu pelanggaran hak anak dan mempengaruhi lebih dari 250 juta anak sebelum usia 18 tahun.

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual dari pelaku. Tindakan ini dilakukan secara paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kekerasan seksual tersebut melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak. Salah satu bentuk kekerasan seksual adalah perkosaan ataupun pencabulan (Amriana, 2014).

Kekerasan seksual terhadap anak dikenal dengan istilah *child sexual abuse*. Banyak kejadian kekerasan seksual terhadap anak tidak dilaporkan kepada polisi. Kasus tersebut sering diabaikan dan jarang dibicarakan baik oleh pelaku maupun korban perilaku kekerasan. Para korban merasa malu karena menganggap hal itu sebagai aib yang harus disembunyikan serta korban merasa takut akan ancaman pelaku. Sedangkan pelaku merasa malu dan takut akan di hukum apabila perbuatannya diketahui. Pihak keluarga juga jarang melaporkan kasus kekerasan seksual pada anak yang dialami dikarenakan malu (Aning, 2014).

Penyebab tingginya angka kejadian *sexual abuse* adalah anak memiliki jiwa yang masih polos dan mudah dibohongi atau dikelabui orang dewasa. Menurut Briggs dan Hawkins (1997), penyebabnya adalah anak yang masih polos mudah percaya dengan semua orang dewasa, anak juga tidak mampu mendeteksi motivasi atau pemikiran orang dewasa, anak diajarkan untuk menuruti orang dewasa. Tidak hanya itu pada usia anak secara alamiah mempunyai rasa ingin tahu terhadap tubuhnya dan anak cenderung dihindarkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualitas akibat dari budaya sekitar yang masih tabu memberikan informasi terkait seksualitas, sehingga dapat disimpulkan pengetahuan seksualitas pada anak cenderung rendah yang dapat mengakibatkan terjadinya perilaku kekerasan seksual anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *pre Eksperimental* dengan pendekatan *One Group Pretest Posttest Design* yaitu penelitian dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*Pretest*) dan sesudah eksperimen (*Posttest*) dengan dua kelompok subjek. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seksual melalui video animasi terhadap pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas dan cara mencegah kekerasan seksual pada anak.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang berusia 9-12 tahun dan belum mendapatkan pendidikan seksual, didapatkan populasi sejumlah 180 anak. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling dengan jumlah sampel 36 responden. Analisa data menggunakan uji *wilcoxon*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas dan cara mencegah kekerasan seksual pada anak adalah kuisioner dengan pendampingan orang tua. Pemberian edukasi diberikan melalui video tentang kesehatan seksual dan cara mendeteksi dan mencegah kekerasan seksual dari lingkungan sekitar.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sesudah Diberikan Pendidikan Seksual Melalui Video Animasi.

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi		Presentase (%)	
		Pre	Post	Pre	Post
1.	Baik	5	36	13,9	100
2.	Cukup	10	0	27,7	0
3.	Kurang	21	0	58,3	0
	Total	36	36	100	100

Tabel 2. Hasil Analisis Wilcoxon Pengaruh Pendidikan Seksual Melalui Video Animasi Terhadap Pengetahuan Seksualitas Anak Usia Sekolah 9-12 Tahun.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Mean	P
Pre intervensi	36	64,1	0,000
Post intervensi	36	97,9	
	Peningkatan Pengetahuan	33,8	

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan sebanyak 5 kali dalam 2 minggu sesuai jadwal yang ditentukan oleh peneliti sehingga total perlakuan penelitian sebanyak 5 kali,. Penelitian ini dilakukan pada 36 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner pre-test dan post-test pada kelompok perlakuan, pada mengumpulkan data pre-test dilakukan sebelum responden melakukan intervensi untuk mengetahui tingkat pengetahuan seksualitas dan pencegahan kekerasan seksual anak usia sekolah 9-12 tahun. Pengumpulan data post-test dilakukan setelah 5 kali penayangan video animasi pendidikan seksual dengan durasi 6 menit selama 5 kali untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari intervensi.

Responden sebanyak 36 ini diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas sebelum diberikan pendidikan seksual melalui video animasi, hasil dari pre-test ini mendapatkan hasil 58,3 % yaitu 21 responden dalam kategori kurang, 27,7 % yaitu 10 responden dalam kategori cukup, dan 13,9 % yaitu 5 responden dalam kategori baik. Setelah dilakukan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas, selanjutnya peneliti memberikan pendidikan seksual melalui video animasi dan kemudian dilakukan post-test kepada responden yang telah diberikan pendidikan seksual melalui video animasi dengan hasil 100 % yaitu 36 responden dalam kategori baik. Dari hasil penelitian sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian pendidikan seksual melalui video animasi, dilakukan uji statistik menggunakan uji *wilcoxon* yang dimana hasil uji ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh, hasil dari uji *wilcoxon* nilai p value sebesar 0,000 yang berarti ada pengaruh pemberian pendidikan seksual melalui video animasi terhadap pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas.

Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Venny et al (2020) yaitu menyimpulkan dari nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai seks ada peningkatan yaitu nilai rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai seks yaitu 74,78 sedangkan nilai rata-rata pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai seks menjadi 82,68.

Menurut Notoatmodjo (2015) pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil dari tahu seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, penciuman, rasa, dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sehingga dapat disimpulkan pemberian sedukasi ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dalam sel ini adalah anak-anak.

Media yang digunakan peneliti dalam proses penyampaian materi menggunakan media video animasi pendidikan seksual dengan menggunakan karakter animasi guru dan siswa/i, durasi kurang lebih 6 menit berisi tentang pengertian alat kelamin, nama alat kelamin pria dan wanita, dan apa fungsinya, tanda kalau anak sudah pubertas, cara menjaga kebersihan alat kelamin pria dan wanita, bagian tubuh yang tidak boleh dilihat, diraba, dan disentuh orang lain disajikan dengan berbagai contoh gambar. Media menggunakan video lebih banyak diterima oleh anak-anak. Anak lebih tertarik melihat video bergambar dan akan lebih mudah menerima dan memahami materi ajar karena tidak perlu berimajinasi sebab dalam video sudah disajikan gambar dan penjelasannya.

Penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari pemberian pendidikan seksual melalui video animasi dapat memberikan individu pengetahuan, dan dapat menciptakan perilaku dalam diri seseorang khususnya

dalam pengenalan pendidikan seksual pada anak. Hal tersebut di buktikan dengan hasil pengetahuan seluruh responden baik. Hasil dan penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian edukasi menggunakan video animasi pendidikan seksual berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki anak terkait seksualitas dan cara pencegahan tindakan pelecehan seksual sehingga diharapkan dapat mengubah perilaku anak dalam hal seksualitas dan anak dapat mengantisipasi terjadinya pelecehan seksual oleh lingkungan sekitar anak.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh pendidikan seksual dengan menggunakan video animasi terhadap pengetahuan seksualitas dan cara pencegahan kekerasan seksual anak usia sekolah.

SARAN

Pendidikan tidak hanya focus pada usia sekolah namun pendidikan seksual dapat dimulai pada usia pra sekolah dengan edukasi yang dikemas lebih ringan dan menarik.

REFERENSI

- Stoltenborgh M, van Ijzendoorn MH, Euser EM, Bakermans-Kranenburg MJ. A global perspective on child sexual abuse: meta-analysis of prevalence around the world. *Child Maltreat*. 2011 May;16(2):79-101. doi: 10.1177/1077559511403920. Epub 2011 Apr 21. PMID: 21511741.
- Dewi, A. R. 2003. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*. Universitas Airlangga: 119-159.
- <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- Amriana, 2014. *Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Anak Korban Kekerasan Seksual*. (Tesis), Jakarta : Bimbingan dan Konseling UPI.
- Aning, 2014. *Tumbuh Kembang-Pediatri terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak*. (Skripsi). Bandung : FKUNPAD.
- Briggs, F., & Hawkins, R. (1997). *Child protection: a guide for teachers and child care professionals*. St Leonards, NSW: Allen & Unwin.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Venny Vidayanti , Kintan Tasya Putri Tungkaki , Listyana Natalia Retnaningsih. 2020. Pengaruh Pendidikan Seks Dini melalui Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah tentang Seksualitas di SDN Mustokorejo Yogyakarta (Vol. 5, No. 2).